BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan internasional merupakan hubungan antarnegara atau antar individu dari negara yang berbeda dalam bidang tertentu untuk kepentingan kedua belah pihak. Masing-masing negara tentunya tidak bisa lepas dari hubungan internasional, karena tentunya setiap negara memiliki kelebihan dan kekurang masing-masing. Hubungan internasional itu sendiri terjadi karena dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa semua negara tidak mungkin bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dan akan selalu membutuhkan negara lain. Hubungan internasional tidak selalu terjadi karena adanya persahabatan dan kerjasama, melainkan juga permusuhan, persengketaan bahkan peperangan.

Kerjasama merupakan suatu kegiatan bersama antara orang perorangan atau kelompok agar mencapai tujuan bersama. Dalam dunia internasional kegiatan tersebut disebut dengan kerjasama internasional. Kerjasama internasional ini bukanlah hal yang asing karena sering dilakukan untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Tujuan dari adanya kerjasama internasional adalah untuk memenuhi kepentingan nasional yang tidak bisa terpenuhi oleh negaranya. Untuk itu maka negara tersebut harus mengadakan kerjasama dengan negara lain yang bisa memenuhi kepentingannya tersebut. Kerjasama tesebut bisa meliputi banyak bidang seperti, kerjasama dalam bidang ekonomi, politik, keamanan, budaya, dsb.

Salah satu isu terpenting didalam hubungan internasional kontemporer adalah masalah ekonomi dan perdagangan. Ekonomi dan perdagangan dunia telah menjadi isu yang senantiasa menarik karena dampaknya bagi umat manusia didunia, tidak saja bagi masyarakat dinegara maju, tetapi juga dinegara-negara dunia ketiga (Tunggal,2013:35).

Oleh karena itu untuk menunjang perekonomian suatu negara maka kita membutuhkan bantuan dari negara lain. Dengan adanya bantuan dari negara lain itu maka terjadilah kerjasama ekonomi. Kerjasama ekonomi internasional merupakan suatu kerjasama dalam bidang ekonomi yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain. Dengan dilakukannya kerjasama ekonomi ini, negara yang kekurangan sumber daya alam dapat terpenuhi.

Ketersediaan sumber daya alam merupakan faktor penting dapat terjadinya kerjasama ekonomi internasional. Karena setiap negara memiliki sumber daya alam yang berbeda-beda baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Biasanya negara yang memiliki banyak sumber daya alam akan berperan sebagai penghasil bahan baku atau produsen. Sedangkan negara yang kekurangan sumber daya alam akan berperan sebagai konsumen. Tetapi tidak sepenuhnya seperti itu, bisa saja negara yang memiliki banyak sumber daya alam malah berperan juga sebagai konsumen akibat tidak bisanya mengolah bahan baku yang ada. Banyak manfaat dari kerjasama ekonomi ini salah satunya adalah memperkuat dan meningkatkan kerja sama ekonomi, perdagangan, dan investasi di antara kedua negara atau anggota.

Dalam sebuah kerjasama ekonomi antar negara, setiap pihak yang melakukan kerjasama mengharapkan sebuah keuntungan. Hal itu dapat dilihat dalam kerjasama negara maju dengan negara berkembang. Negara maju membutuhkan bahan mentah untuk diolah dan diproduksi, sedangkan negara berkembang membutuhkan mesin, peralatan, teknologi, dan modal dari negara maju.

Hubungan bilateral merupakan suatu interaraksi antar dua negara yang didalamnya membahas kepentingan bersama baik dalam bidang politik, ekonomi dan budaya. Interaksi ini merupakan awal dari terciptanya kerjasama yang dilakukan baik oleh sesama individu, kelompok bahkan negara. Interaksi merupakan suatu awal terjadinya kerjasama antara dua negara atau lebih dan hal ini merupakan kegiatan inti dari hubungan internasional. Kepentingan nasional suatu negara dapat tercapai dengan memulai interaksi dengan negara lain. Oleh karena itu hubungan bilateral suatu negara sangatlah penting. Hubungan bilateral merupakan jenis hubungan yang melibatkan dua pihak. Kebanyakan dalam praktik hubungan internasional dilakukan secara bilateral. Seperti contohnya perjanjian ekonomi-politik, kerjasama dalam bidang kebudayaan, dsb. Dengan adanya hubungan bilateral ini maka suatu negara dapat menambah banyak koneksi dan diharapkan kepentingan nasionalnya dapat tercapai.

Hubungan interaksi antar dua negara yang dikembangkan dan dimajukan dengan menghormati hak-hak kedua negara untuk melakukan berbagai kerjasama pada aspek-aspek kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa mengabaikan atau mengucilkan keberadaan negara tersebut serta menunjukkan dan memberikan

nilai tambahan yang menguntungkan dari hubungan bilateral itu (Juwondo,1991:21).

Hubungan bilateral yang dijalin oleh dua negara tentunya memilki sifat dari sasaran yang ingin dicapai dengan mempertimbangkan beberapa peluang dan tantangan yang akan dihadapi. Hal tersebut sepatutnya lebih cenderung pada peluang keuntungan yang akan diberikan dalam pelaksanaan kerjasama yang dijalin, karena peluang menjadi salah satu faktor sukses atau gagalnya suatu kerjasama.

Sebagai negara berkembang, Indonesia memerlukan kerjasama internasional dengan negara-negara lain untuk dapat mengejar ketinggalan dan dapat membangun perekonomian Indonesia sendiri. Kerjasama tersebut dapat berbentuk pinjaman modal, pendidikan tenaga ahli, penerapan teknologi modern, pengalihan keterampilan pengelolaan, peningkatan industri parawisata dan kerjasama lainnya. Penanaman modal asing telah dibuka dan perusahaan asing diperkenankan mengadakan kegiatan selama mereka tunduk kepada perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku di Indonesia. (Sumarsono,1983:137-138).

Korea Selatan merupakan sebuah negara di kawasan Asia Timur yang meliputi bagian selatan Semenanjung Korea. Negara yang merdeka pada tanggal 15 Agustus 1948 ini tengah menjelma menjadi negara terkaya setelah mengalami kebangkitan dari keterpurukannya. Dahulu setelah perang saudara dengan Korea Utara, Korea Selatan merupakan salah satu negara termiskin didunia. Mereka sama miskinnya dengan negara-negara di Afrika dan Asia. Ekonominya pun hanya bertopang pada sektor pertanian. Namun dalam 4 dekade, Korea Selatan

bangkit dari keterpurukannya. Korea Selatan menjadi salah satu negara paling kaya dan tercanggih didunia dengan nilai ekonomi Triliyunan dollar.

Dewasa ini Korea Selatan telah menjelma menjadi salah satu negara maju dikawasan Asia. Korea Selatan yang berhasil bangkit dari keterpurukannya pasca perang saudara dengan Korea Utara ini menjadi incaran sebagai mitra bisnis yang cukup kompeten. Negara Gingseng tersebut saat ini unggul dibidang teknologi, IT, perindustrian.modal bahkan budayanya pun menjadi salah satu daya tarik dari Korea Selatan. Dengan keunggulannya tersebut membawa Korea Selatan menjadi salah satu mitra yang di incar banyak negara.

Indonesia memiliki banyak keunggulan dibidang sumber daya alam atau SDA dan juga sumber daya manusia atau SDM. Melimpahnya bahan baku industri dan juga ketersediaan tenaga kerja yang terampil adalah salah satu peluang Indonesia dalam menghadapi kerjsama bilateral pada bidang ekonomi. Terbukti Indonesia merupakan salah satu negara didunia ini yang paling diminati dalam hal kerjasama khususnya kerjasama pada bidang ekonomi. Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang melimpah menjadi faktor utama negara lain ingin berkerja sama. Seperti halnya kerjasama ekonomi Indonesia dengan Korea Selatan yang sudah terjalin selama 9 tahun.

Hubungan bilateral antara Indonesia dengan Korea Selatan telah terjalin sejak tahun 1973, namun hubungan konsuler telah terjalin 7 tahun sebelumnya yaitu pada tahun 1966. Kedua Negara ini terus berusaha menjalin hubungan regional, bilateral maupun multilateral. Kedekatan kedua negara ini makin erat ketika adanya pembentukan kemitraan bisnis pada kunjungan Presiden Roh Moo

Hyun ke Indonesia tepatnya ke Jakarta pada tanggal 4-6 Desember 2006. Dengan adanya kunjungan tersebut, kedua negara ini memutuskan untuk memasuki hubungan bilateral yang semakin strategis dengan ditandatanganinya "*Joint Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and Coorperation between Republic of Indonesia and the Republic of Korea". Joint Declaration* tersebut memiliki 3 pilar yaitu : kerjasama politik dan keamanan, kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi, kerjsama social budaya. (http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/2013-01-07-15-02-52/politik diakses pada 25 Februari 2016 16.30).

Meningkatnya hubungan bilateral dan kerjasama kedua negara ini karena didukung oleh sumber daya alam dan keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing negara, serta dengan adanya kemajuan ekonomi dan teknologi dikedua negara tersebut sehingga membuka peluang kerjasama diberbagai sektor semakin terbuka. Dengan adanya *Joint Declaration* tersebut mendorong kedua negara untuk lebih mempererat tali persahabatan dan menciptakan kerjasama yang lebih kongkrit. Sejak saat itu, perdagangan dan investasi antara Indonesia dengan Korea Selatan terus mengalami peningkatan.

Untuk mewujudkan pilar kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi, maka kedua negara memutuskan untuk membentuk Indonesia – Korea *Joint Task Force on Economic Cooperation* (JTF-EC) sejak tahun 2007 dan telah melakukan pertemuan tahunan sejak saat itu. Lalu pada tahun 2011, Indonesia – Korea JTF-EC direvitalisasi menjadi *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM). Pada tanggal 18-19 Mei 2011 di Bali merupakan pertemuan pertama WLTFM yang

dimana mereka akan bertemu dua kali setahun untuk mengakomodasi perkembangan yang signifikan dalam kerjasama ekonomi kedua negara. Lalu untuk memonitor implementasi dari berbagai kesepakatan yang dicapai oleh setiap *working group*, kedua negara sepakat untuk mendirikan secretariat bersama di Jakarta. (http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/2013-01-07-15-02-52/ekonomi diakses pada 25 Februari 2016 16.25).

Pada tanggal 28 Februari 2012 merupakan pertemuan ke-3 dari WLTFM yang diadakan di Jakarta. Pertemuan tahunan tersebut sekaligus merupakan upacara peresmian sekretariat bersama. Anggota dari sekretariat bersama adalah pejabat dari Kementerian Koordinator bidang Perekonomian RI dan Kementerian *Knowledge Economy* Republik Korea sebagai *focal point* WLTFM untuk masing-masing negara. (http://www.kemlu.go.id/seoul/id/Pages/HUBUNGAN-BILATERAL.aspx diakses pada 20 April 2016 17:45).

Pada pertemuan WLTFM yang dilaksanakan pada tanggal 11-12 Oktober 2012 di Jeju, Korea Selatan, kedua negara sepakat untuk mengeluarkan *Joint Declaration of Jeju Initiative* yang dimaksudkan untuk lebih memperkuat kerjasama ekonomi bilateral kedua negara dengan secara aktif mengkoordinasikan *Joint Committee on Economic Cooperation, Working Level Task Force Meeting* dan secretariat bersama. Pada pertemuan tersebut kedua negara mempertegas kemitraan ekonomi melalui pengembangan delapan proyek infrastuktur senilai 50 miliar Dolar AS. Dalam pertemuan tersebut, pemerintah Indonesia menawarkan proyek infrastruktur Jembatan Batam-Bintan, restorasi Sungai Ciliwung, rel kereta api Pengangkut batu bara Bengkulu-Muara Enim dan Jembatan Selat Sunda.

Sedangkan pemerintah Korea mengusulkan proyek pengembangan *Compressed Natural Gas* (CNG), pembangkit listrik uap batu bara Sumsel-6, pembukaan cabang baru PT Daewoo *Shipbuilding & Marine Engineering* (DSME) dan kluster multi industri berbasis agrikultur. (http://www.antaranews.com/berita/338344/indonesia-korsel-pertegas-kemitraan-lewat-jeju-initiative diakses pada 20 April 2016 17:52)

Pada tanggal 29-30 September 2014 di Seoul, telah diadakan pertemuan ke-5 Indonesia-Korea *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM) on *Economic Cooperation* yang dipimpin bersama oleh Deputi Bidang Koordinasi Kerjasama Ekonomi Internasional, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI dan *Deputy Minister for Trade, Ministry of Trade, Industry and Energy Korea.* Pertemuan ke-5 WLTFM didahului oleh pertemuan enam *Working Group* terdiri dari *WG on Trade and Investment; WG on Industrial Cooperation, WG on Construction and Infrastructure, WG on Environment Cooperation, WG on Agriculture, Forestry and Fisheries* dan *WG on Policy Support and Financing* dan 3 *Working Group* yang telah bertemu pada bulan Juni dan awal September 2014 yaitu *WG on Energy and Mineral Resorces, WG on Defense Industry*, dan *WG on Green Car*.

Dalam pertemuan ke-5 WLTFM tersebut, kedua pihak telah membahas berbagai proyek yang sedang berlangsung maupun proyek-proyek baru yang akan dikerjasamakan. Kedua pihak sepakat untuk mengakselerasi kerjasama bilateral dengan memprioritaskan 10 proyek utama yaitu Kerjasama Kawasan Ekonomi Khusus, Kerjasama Industri Perkapalan, *Agro-based Multi-Industry Cluster*

(MIC), kerjasama mesin-mesin pertanian, *Jakarta Giant Sea Wall, Pekanbaru City Water Suppy,* Restorasi Kali Ciliwung di Jakarta, Restorasi Sungai Citarum, *Karian Water Conveyance dan Coal-fired Steam Power Plant*. Pertemuan ke-5 Plenary WLTFM juga sepakat untuk memperpanjang TOR pembentukan *Joint Secretariat* yang akan segera berakhir sehingga *Joint Secretariat* yang telah berjalan sejak bulan Februari tahun 2012 tersebut dapat terus berjalan untuk menjembatani berbagai kerjasama antara kedua negara. Pertemuan sepakat untuk melaporkan hasil pertemuan WLTFM ini pada pertemuan tingkat Menteri antara kedua negara yang akan diadakan di Indonesia pada tahun 2015. (http://www.kemlu.go.id/seoul/id/Pages/HUBUNGAN-BILATERAL.aspx diakses pada 20 April 2016 18:00).

Indonesia dan Korea memasuki babak baru kerja sama perdagangan yang ditandai dengan digelarnya perundingan Putaran Pertama *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA) di Jakarta 12 Juli 2012 silam. Perundingan IK-CEPA merupakan langkah strategis bagi kedua negara untuk meningkatkan hubungan ekonomi, perdagangan dan investasi melalui suatu Persetujuan Ekonomi Komprehensif. Perundingan Pertama IK-CEPA telah membahas dan bertukar pendapat mengenai beberapa bagian dari *Term of References* (TOR). Perundingan IK-CEPA yang meliputi *Introduction*, *Principles* dan *Scope and Coverage*. Pertemuan sepakat untuk melanjutkan beberapa bagian TOR lainnya secara *intersession* (http://www.antaranews.com/berita/321481/indonesia-korea-masuki-babak-baru-kerja-sama-perdagangan diakses pada 29 Februari 2016 18:20).

Dengan terjalinnya hubungan ekonomi yang erat selama bertahun-tahun di antara kedua negara, masyarakat Korea Selatan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia.

Total Perdagangan Indonesia-Korea Selatan pada tahun 2011 mencapai 29,4 miliar dolar AS dengan nilai ekspor sebesar 16,4 miliar dolar AS dan impor 12,9 miliar dolar AS, atau naik 44,8 persen dibanding total perdagangan pada tahun 2010 sebesar 20,3 miliar dolar AS. Neraca perdagangan Indonesia dengan Korea sejak tahun 2007 hingga 2011 menunjukkan bahwa Indonesia mengalami surplus dalam perdagangan. Neraca perdagangan tahun 2011 surplus bagi Indonesia sebesar 3,4 miliar dolar AS, turun 29,1 persen dibandingkan dengan 2010 yang tercatat surplus 4,9 miliar dolar AS.

Komoditi ekspor utama Indonesia ke Korea meliputi :

1) Batu bara, briket, ovoid, bahan bakar padat yang dibuat dari baru bara.
2) Bijih tembaga dan konsentrat.
3) Bubur kayu kimia, soda atau sulfat.
4) Besi campuran.
5) Benang (selain benang jahit) dari serat pokok sintetik.

Sementara dari Korea, Indonesia mengimpor beberapa komoditi seperti :

1) Produk besi *flat-rolled* atau baja non campuran.
2) Karet sintetis dan tiruan dalam bentuk primer.
3) Buldoser otomatis, dozer sudut.
4) Kain rajutan.
5) Aplikasi untuk telepon line / telegrapi line.

(http://www.antaranews.com/berita/321481/indonesia-korea-masuki-babak-baru-kerja-sama-perdagangan diakses pada 29 Februari 2016 18:20).

Data menunjukkan bahwa nilai realisasi investasi Korea Selatan di Indonesia terus meningkat pada tahun 2013. Pada tahun tersebut, nilai investasi dari Korsel mencapai USD 2,2 miliar. Nilai tersebut telah melebihi nilai investasi Korsel pada tahun 2012 dan menempatkan Korsel sebagai investor terbesar ke-4 setelah Jepang, Singapura dan Amerika Serikat. Investasi Korsel di Indonesia terutama pada sektor industri elektronik, telekomunikasi, konstruksi, otomotif, pertambangan, migas, air bersih, perbankkan dan perhotelan. Baru-baru ini, terdapat investasi yang bernilai miliaran US dolar dari perusahaan-perusahaan besar Korsel seperti POSCO, Hankook Tire, Lotte Group dan Cheil Jedang Group di Indonesia. Hal tersebut membuktikan adanya kepercayaan yang tinggi dari para investor Korsel kepada Indonesia. Keputusan investasi tersebut diikuti bukan hanya oleh perusahaan afiliasi dari perusahaan vendor dari perusahaan besar Korea Selatan, tetapi juga oleh perusahaan Korea Selatan lainnya (http://www.kemlu.go.id/seoul/id/Pages/HUBUNGAN-BILATERAL.aspx diakses pada 25 Februari 2016 16:43).

Dalam memperoleh referensi ilmiah untuk penelitian ini, peneliti menggunakan sumber literatur yang memiliki kesamaan dengan tema yang diteliti oleh peneliti. Dalam studi hubungan internasional, banyak membahas tentang kerjasama bilateral terutama kerjasama pada bidang ekonomi. Namun sampai saat ini belum ada yang membahas tentang kerja sama ekonomi antara Indonesia dengan Korea Selatan melalui forum WLTFM. Maka dari itu peneliti mengambil

beberapa karya ilmiah yang memiliki kesamaan tema. Dari sekian banyak karya ilmiah yang peneliti dapatkan, terdapat tiga karya ilmiah yang intisarinya dapat peneliti ambil. Pertama yaitu tentang apa saja keuntungan yang didapat oleh Indonesia dengan adanyan kerjasama ekonomi melalui ASEAN-Korea *Free Trade Area* (AKFTA). Karya ilmiah tersebut berbentuk skripsi yang ditulis oleh Ario Bayu Utama, mahasiswa Universitas Jember Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, 2014 yang berjudul "KEUNTUNGAN INDONESIA DENGAN ADANYA KERJASAMA EKONOMI AKFTA *(*ASEAN-KOREA *FREE TRADE AREA)*."

Didalam penelitian tersebut, peneliti tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya kerjasama ekonomi antara Indonesia dengan Korea Selatan melalui AKTFA ini menimbulkan dampak postif bagi kedua negara, khususnya Indonesia. Pasca penandatanganan kerjasama perdagangan AKFTA dilakukan pada 24 Agustus 2006, nilai ekspor terus meningkat juga diselingi nilai permintaan yang juga meningkat. Dari meningkatnya nilai ekspor secara tidak langsung memicu peningkatan masuknya nilai investasi Korea Selatan ke Indonesia yang ditandai dengan keuntungan dari banyaknya investor dari Korea Selatan yang masuk dan menanamkan investasinya. Dengan banyaknya investasi yang ditanamakan oleh Korea Selatan ini otomatis angka pengangguran di Indonesia menurun karena terbentuknya lapangan kerja.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Penelitian milik Ario tersebut membahas tentang keuntungan yang didapat oleh Indonesia dengan adanya kerjasama ekonomi antara Indonesia

dengan Korea Selatan melalui AKFTA (ASEAN-KOREA *FREE TRADE AREA*). Sedangkan penelitian ini membahas tentang kerjasama ekonomi Indonesia-Korea Selatan melalui *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM).

Selanjutnya, peneliti menggunakan jurnal milik Arisa Permata Siwi, mahasiswa Universitas Airlangga, 2013 yang berjudul "*BILATERAL FREE TRADE :* HUBUNGAN PERDAGANGAN INDONESIA-CHINA DALAM KERANGKA ACFTA". Didalamnya menjelaskan tentang mengapa Indonesia tetap mengimplementasikan kesepakatan ACFTA yang dikarenakan ingin meningkatkan hubungan perdagangan Indonesia melalui perdagangan bebas antara Indonesia dengan China (*bilateral free trade*) sebagai mitra dagangnya. Meningkatnya hubungan perdagangan Indonesia-China dipengaruhi oleh adanya kesepakatan kerjasama ekonomi mengenai perdagangan bebas yang dibuat oleh ASEAN dengan China. Dengan meningkatnya hubungan perdagangan antara Indonesia dengan China terlebih karena adanya prinsip perdagangan bebas dalam kerangka ACFTA yang semakin memudahkan terjadinya kegiatan ekspor impor kedua negara.

Pada penelitian milik Arisa ini membahas tentang hubungan perdagangan antara Indonesia dan China dalam kerangka ACFTA. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada negara yang diteliti dan juga pada objek penelitiannya.

Dan yang terakhir, peneliti menggunakan jurnal milik Teti Nurhayati dan Heidy Entri Amanah, mahasiswa Universitas Paramadina, 2014 yang berjudul *"PERAN KOREA TRADE AND INVESTMENT PROMOTION AGENCY (KOTRA) DALAM MEMAJUKAN KERJASAMA EKONOMI KOREA SELATAN*

TERHADAP INDONESIA". Penelitian tersebut menjelaskan tentang KOTRA atau *Korean Trade and Investment Promotion Agency* yang telah menjadi pelopor dalam pengembangan kerjasama ekonomi. Langkah dan keberanian membuka kemudahan dalam menyambut para investor tidak lagi diragukan, bahkan telah menjadi andalan. Keanyataan itu, bagi Korea Selatan mendorong upaya untuk tetap berinovasi. Transparansi dan akuntabilitas bukan lagi menjadi tantangan, melainkan kewajiban dalam memberikan kepercayaan kepada para investor baik dalam *kerjasama Government to Government*, FTA (*Free Trade Area*) melalui *free trade agreements* (FTAs) maupun dengan pihak swasta asing. Pemerintah Korea Selatan bersama KOTRA, mengantarkan keberhasilan untuk meningkatkan kerjasama yang sudah lama terbina supaya lebih bersinergi dengan Indonesia. Dengan begitu maka, kerja sama antara Korea Selatan dengan Indonesia terjalin dengan baik dan dapat meningkatkan pendapatan dikedua negara.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teti terletak pada tema yang dibahas, dimana penelitian milik Teti ini membahas tentang peran Korea *Trade and Investment Promotion Agency* (KOTRA) dalam memajukan kerjasama ekonomi Korea Selatan terhadap Indonesia. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang peran dari *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM) dalam kerjasama ekonomi antara Indonesia dengan Korea Selatan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka timbulah ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kerjasama ekonomi internasional Indonesia dan Korea Selatan melalui *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM) guna meningkatkan kemajuan ekonomi dikedua negara tersebut. Beberapa Alasan

mengapa peneliti mengambil topic ini, yaitu karena Korea Selatan merupakan negara maju yang banyak melakukan kerjasama dengan Indonesia khusunya pada bidang ekonomi. Korea Selatan juga termasuk empat Negara besar investor di Indonesia, yang dimana hal tersebut telah memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian di Indonesia.

Berdasarkan fakta dan penjelasan diatas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan kedalam laporan penelitian dengan judul :

"Kerjasama Ekonomi Indonesia – Korea Selatan Melalui *Working level Task Force Meeting* (WLTFM) Dalam Peningkatan Perekonomian Indonesia."

Penelitian ini dibuat berdasarkan beberapa mata kuliah yang dipelajari oleh peneliti di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia. Antara lain sebagai berikut :

1. Pengantar Ilmu Ekonomi, merupakan landasan bagi peneliti untuk memahami ilmu ekonomi.
2. Sistem Ekonomi Indonesia, merupakan landasan bagi peneliti untuk memahami bagaimana keadaan ekonomi Indonesia.
3. Hubungan Internasional di Asia Timur, merupakan dasar pemikiran dalam mengkaji hubungan bilateral yang terjadi antara Indonesia dengan salah satu Negara dikawasan Asia Timur yaitu Korea Selatan.

4. Ekonomi Politik Internasional, sebagai dasar pemikiran tentang hubungan antar *state actor* maupun *non state actor* dalam hubungan internasional dilihat dari pandangan ekonomi dan politik.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini yaitu :

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Bertolak dari latar belakang masalah diatas, untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pembahasan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana kerjasama ekonomi Indonesia – Korea Selatan melalui *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM) dalam peningkatan perekonomian Indonesia ?"

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

Rumusan masalah mayor kemudian diturunkan menjadi rumusan masalah minor, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mekanisme WLTFM antara Indonesia dengan Korea Selatan dilaksanakan ?
2. Program kerjasama apa saja yang dilakukan oleh Indonesia dengan Korea Selatan melalui WLTFM ?
3. Kendala apa saja yang dihadapi oleh Indonesia dan Korea Selatan dalam melakukan kerjasama ekonomi melalui WLTFM ?

4. Apa saja keuntungan ekonomi yang dihasilkan dari kerjasama ekonomi melalui WLTFM sehingga dapat berpengaruh pada kondisi perekonomian di Indonesia ?

1.2.3 Pembatasan Masalah

Hubungan bilateral antara Indonesia dengan Korea Selatan telah terjalin lama sejak 1973. Pada bidang ekonomi, Indonesia dan Korea Selatan telah terjalin sejak tahun 2007 dengan dibentuknya Indonesia – Korea *Joint Task Force on Economic Cooperation* (JTF-EC). Namun pada tahun 2011, Indonesia – Korea JTF-EC ini direvitalisasi menjadi *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM). Penelitian ini mengambil pembatasan masalah pada Mei 2011 – Desember 2015, karena pada bulan Mei 2011 merupakan pertemuan pertama setelah dibentuknya WLTFM yang didalamnya membahas tentang akomodasi perkembangan yang signifikan dalam kerjasama ekonomi kedua Negara. Lalu desember 2015 merupakan batas akhir dari penelitian ini dikarenakan agar memudahkan mengumpulkan data dan tahun 2015 merupakan tahun dimana akan dilaksanakannya pertemuan WLTFM yang didalamnya melaporkan hasil pertemuan WLTFM pada pertemuan tingkat menteri antara kedua negara.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kerjasama ekonomi Indonesia dengan Korea Selatan setelah adanya kehadiran *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM).

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :

a. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisa bagaimana mekanisme WLTFM antara Korea Selatan dengan Indonesia dilaksanakan ?
b. Untuk mengetahui, memahami dan program kerjasama apa saja yang dilakukan oleh Indonesia dengan Korea Selatan melalui WLTFM ?
c. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisa kendala apa saja yang dihadapi oleh Indonesia dan Korea Selatan dalam melakukan kerjasama ekonomi melalui WLTFM ?
d. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisa apa saja keuntungan ekonomi yang dihasilkan dari kerjasama ekonomi melalui WLTFM sehingga dapat berpengaruh pasa kondisi perekonomian di Indonesia ?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai fenomena kerjasama bilateral yang dilakukan antara Indonesia dengan Korea Selatan pada bidang ekonomi melalui *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM).

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan peneliti di bidang Ilmu Hubungan Internasional.

2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu Hubungan Internasional dan juga sebagai sumber informasi yang bermanfaat bagi pihak lain.
3. Untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam menempuh ujian Strata-1 (S1) pada Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Komputer Indonesia.